

Workshop Aksara Ulu Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Tradisi Tulis

Rendi Supriyadi^{1*}, Argana Reswari¹, Pipin Melisa Putri¹, Luthfiah Hardianti Azzahra¹, Rina Elvia¹

¹Universitas Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Email: Rendisupriyadi0@gmail.com

Artikel Info

Submisi:

22 Januari 2025

Penerimaan:

24 Februari 2025

Terbit:

27 Februari 2025

Keywords:

*Budaya, Aksara ulu,
pengenalan dan
pelestarian*

ABSTRAK

Suatu daerah pasti memiliki budaya ataupun tradisi yang berbeda atau tidak dimiliki oleh daerah yang lain. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berupa warisan dari suatu masyarakat yang berkembang dengan seiring perkembangan zaman dari generasi hingga generasi selanjutnya. Aksara Ulu Sumatra, sejak zaman dahulu, merupakan aksara tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sumatra. Aksara ini memiliki bentuk yang unik dan rumit, dengan banyak tanda dan simbol yang memiliki makna mendalam. Namun sayangnya budaya ataupun tradisi tersebut sudah mulai banyak ditinggalkan apalagi untuk generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal apa itu aksara ulu. Pelestarian budaya harus diadakan selalu tentunya untuk generasi muda yang harus ikut serta agar budaya dan tradisi tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan workshop budaya yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu ini adalah sebagai bentuk pengenalan budaya dan tradisi sebagai pelestarian budaya yang ada dikhususnya provinsi Bengkulu.

Pendahuluan

Budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang didapatkan dari warisan atau dari suatu kelompok masyarakat. Kata budaya sendiri berasal bahasa sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan suatu bentuk jamak dari kata buddhi yang memiliki arti budi atau yang dikenal dengan akal. Koentjaraningrat (dalam Syakhrani & Kamil:2022). Budaya merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang merupakan hasil dari manusia dalam hidup bermasyarakat yang dijadikan sebagai miliknya yang didapatkan dengan cara belajar.

Aksara secara umum adalah simbol yang dapat direpresentasikan dalam berbagai media seperti kertas, kayu, batu, daun, bambu, dan sebagainya. Fungsi utama aksara adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan makna secara tersurat maupun tersirat, sehingga

mereka dapat memahami lingkungan sekitar meskipun tidak mengalaminya secara langsung. Keberadaan aksara daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang bernilai, diwariskan oleh masyarakat zaman lampau. Penting untuk menjaga dan melestarikan warisan ini agar bangsa tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, terutama di era globalisasi saat ini. Aksara Nusantara adalah aksara yang digunakan khusus untuk menuliskan bahasa daerah tertentu (Erwin, 2014:52). Salah satu contohnya adalah aksara Ulu. Dalam penelitian terdahulu, diketahui bahwa berbagai kelompok etnik di Bengkulu dan Sumatera Selatan pada masa lalu mengembangkan tradisi tulis dengan aksara ulu, yang merupakan turunan dan perkembangan dari aksara Pasca Pallava Gonda, Sedyawati (dalam Sarwit, dkk:2019). Aksara Ulu disebut juga sebagai aksara Rencong atau aksara Ka Ga Nga oleh Marvyn A Jaspas pada tahun 1964. Namun, saat ini penggunaan aksara

Ulu terbatas pada beberapa lokasi seperti wilayah kota Curup dan kota Bengkulu. Aksara ulu ini dapat kita temui di daerah luar provinsi Bengkulu seperti Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatra Selatan. Aksara Ulu yang terdapat di daerah luar Provinsi Bengkulu tentunya memiliki struktur yang hampir mirip, tetapi terdapat perbedaan pada bentuk huruf dan konsonan yang ada menyesuaikan dengan latar belakang bahasa dan kebudayaan di daerah tersebut. Aksara ulu di Provinsi Bengkulu digunakan oleh masyarakat terdahulu seperti suku Rejang, Serawai, dan Lembak. Keberadaan aksara daerah sebagai warisan budaya perlu dijaga dan dilestarikan agar bangsa tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, terutama dalam era globalisasi. Aksara menjadi bukti kejayaan peradaban manusia. Workshop Budaya Aksara Ulu ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di provinsi Bengkulu yaitu tradisi tulis khususnya dengan menggunakan aksara ulu. Workshop aksara ulu ini di fokuskan untuk mengenalkan terlebih dahulu aksara ulu kepada pelajar di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Workshop ini difokuskan mengajarkan cara penulisan aksara ulu versi suku rejang yang biasa digunakan oleh masyarakat suku rejang di wilayah Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan melihat pentingnya pelestarian budaya khususnya tradisi tulis menggunakan aksara ulu untuk generasi muda maka perlu diadakan beberapa cara salah satunya yaitu pengenalan kembali budaya atau tradisi yang sudah hampir punah. Tempat dilaksanakannya kegiatan adalah di gedung aula SMA Negeri 2 Kota Bengkulu dengan objek nya siswa-siswi perwakilan setiap kelas. Perwakilan setiap kelas di pilih karena untuk mempermudah penyebaran informasi mengenai aksara ulu ini kepada siswa lain di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu khususnya.

Metode

Kegiatan Workshop ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung dengan

melibatkan siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Menurut Cornwall dan Jewkes (1995) pendekatan partisipatif ini menekankan untuk keterlibatan langsung prioritas serta perspektif lokal. Sejalan dengan itu Cargo dan Mercer (2008) berpendapat bahwa pendekatan ini merupakan suatu istilah umum untuk sebuah desain penelitian, metode serta kerangka kerja dengan menggunakan penyelidikan, kolaborasi langsung dengan pihak yang terpengaruh terhadap masalah yang dipelajari dengan tujuan tindakan serta perubahan. Kegiatan workshop ini dilakukan secara langsung tatap muka yang bertempat di gedung aula SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Tujuannya agar para peserta workshop budaya aksara ulu ini dapat langsung mempraktikkan secara langsung bagaimana materi yang disampaikan. Penggunaan metode ini memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan serta evaluasi.

Tahap Persiapan

Sebelum diadakannya pelatihan menulis aksara ulu, terlebih dahulu diadakan survei tentang budaya yang disampaikan dengan tujuan untuk memahami bagaimana tingkat pemahaman siswa-siswi terhadap budaya yang ada di provinsi Bengkulu, khususnya tentang aksara tulis yaitu aksara ulu. Misalnya:

1. Identifikasi Kebutuhan
 - a. Pengetahuan tentang budaya yang ada di provinsi Bengkulu.
 - b. Pengetahuan tentang aksara ulu.
 - c. Kesulitan yang dihadapi ketika menulis aksara ulu.
2. Penyusunan Materi
 - a. Pengenalan budaya yang ada di Provinsi Bengkulu
 - b. Pendalaman materi tentang aksara ulu.
 - c. Panduan penulisan aksara ulu.
3. Persiapan Infastruktur
 - a. Komputer atau laptop
 - b. Alat tulis

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dan

menjadi kegiatan inti dari kegiatan workshop budaya aksara ulu.

1. Pengantar Teori
 - a. Pemateri workshop budaya aksara ulu menjelaskan tentang materi atau pengenalan budaya yang terdapat di provinsi Bengkulu.
 - b. Pemateri memberikan bagaimana cara generasi muda untuk tetap melestarikan budaya yang ada di provinsi Bengkulu.
 - c. Penjelasan bagaimana aksara ulu dan cara penulisan aksara ulu.
2. Praktik Langsung
 - a. Siswa-siswi diminta untuk mempraktikkan secara langsung membuat huruf aksara ulu.
 - b. Siswa-siswi belajar bagaimana perbedaan tanda untuk penulisan huruf ka-ga-nga aksara ulu.
 - c. Pada akhir pelatihan siswa-siswi diminta untuk menulis nama masing-masing menggunakan aksara ulu.
3. Alat Bantu Pelaksanaan
 - a. Sumber Daya Pelatihan, Powerpoint digunakan untuk presentasi materi dan pelatihan.
 - b. Alat tulis yang digunakan untuk penulisan aksara untuk penilaian pemahaman siswa-siswi.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi yaitu tahap penilaian hasil tulisan nama masing-masing siswa menggunakan aksara ulu. Tahap ini mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang aksara ulu setelah diadakannya workshop budaya aksara ulu. Dalam tahap ini juga, siswa dibimbing untuk memperbaiki penulisan aksara ulu yang kurang tepat cara penulisan dan peletakan tanda bacanya..

Hasil dan Pembahasan

Budaya merupakan suatu warisan yang harus tetap dilestarikan, Mohammad Hatta: dikutip dari buku Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M) oleh Faisal Ismail, Moh Hatta yang dikenal sebagai lulusan sarjana Muslim tersebut memasukkan agama sebagai unsur kebudayaan."Kebudayaan

adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau bukan. Keduanya bagi saya bukan soal. Agama adalah juga suatu kebudayaan karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karenanya saya katakan agama adalah bagian daripada kebudayaan", kata Hatta pada cuplikan pidatonya dalam Kongres Kebudayaan Pertama tahun 1948 di Magelang. Merujuk kepada buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi oleh Ginsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Hapsari, konsep budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sansekerta, yakni buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), segala hal yang terkait dengan budi dan akal manusia. Aksara, menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada tanda grafis atau fonem yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam proses komunikasi, sebagai salah satu elemen penting dalam terciptanya interaksi sosial. Pengertian lain dari aksara berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua akar kata, yaitu "a" yang berarti tidak, dan "kshara" yang berarti terhapus. Oleh karena itu, aksara memiliki arti sebagai sesuatu yang tidak terhapuskan, abadi, atau langgeng, karena aksara digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan atau mempermanenkan peristiwa yang telah terjadi atau dialami oleh manusia melalui tulisan.

Di wilayah pedalaman seperti Bengkulu, Jambi, dan Palembang, masyarakat menggunakan Aksara Ulu sebagai sistem penulisan yang digunakan. Di beberapa daerah di Sumatera, Aksara Ulu juga dikenal sebagai Aksara Rencong karena gaya penulisan hurufnya yang condong sekitar 45 derajat. Aksara Ulu sering ditemukan pada bahan seperti bambu, kulit kayu (disebut kakhas), rotan, lontar, kulit hewan, dan tanduk Igama (Igama, 2014:3). Pada masa lampau, Aksara Ulu, juga dikenal sebagai Aksara

Ka Ga Nga, banyak digunakan oleh kelompok masyarakat seperti keluarga pesirah, dukun, intelektual, dan pemuka agama. Fungsi utama Aksara Ulu pada waktu itu adalah sebagai media komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang menggunakannya. Melalui Aksara Ulu, mereka menyampaikan peristiwa yang telah terjadi, mengajarkan ajaran agama yang berkembang pada masa itu, serta menyampaikan kearifan lokal.

Menurut Harimurti (dalam Sarwit Sarwono, 2010:10), Aksara Ulu atau yang lebih dikenal sebagai Aksara Rencong atau dengan sebutan lain merupakan sistem penulisan dengan pengklasifikasian sebagai sistem silabis. Sistem ini menggunakan satu simbol yang mewakili fonem konsonan dan vokal, terdiri dari 16 huruf konsonan-vokal, yaitu Ka, Ga, Ta, Da, Na, Pa, Ba, Ma, Ca, Ja, Sa, Ra, La, Ya, Wa, Ha, serta 9 huruf konsonan-konsonan-vokal Nga, Nya, Mba, Mpa, Nca, Nta, Nda, Nja, Gha. Selain itu, terdapat 2 simbol huruf konsonan-konsonan-konsonan-vokal (Ngga, Ngka) dan 1 simbol huruf vokal (A). Pengucapan setiap huruf dapat berubah sesuai dengan penempatan tanda baca. Penulisan huruf-hurufnya dilakukan dengan menggambar ke arah kanan atas dengan sudut kemiringan sekitar 45 derajat.

Pelestarian budaya sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak sekali budaya atau tradisi yang sudah mulai banyak dilupakan oleh masyarakat, khususnya untuk aksara ulu, banyak generasi muda yang tidak terlalu paham atau bahkan sama sekali tidak mengenal aksara ulu. Oleh karena itu harus ada yang menggerakkan atau yang memperkenalkan kepada generasi-generasi muda seperti siswa-siswi agar budaya dan tradisi yang dimiliki tetap terjaga kelestariannya. Selain itu perlu adanya pengetahuan bagaimana cara sebagai generasi muda dengan perkembangan teknologi sekarang dapat sangat cepat menyebarkan informasi yang dapat mendukung pelestarian budaya. Oleh karena hal tersebut kegiatan ini juga bekerjasama dengan Putera Puteri

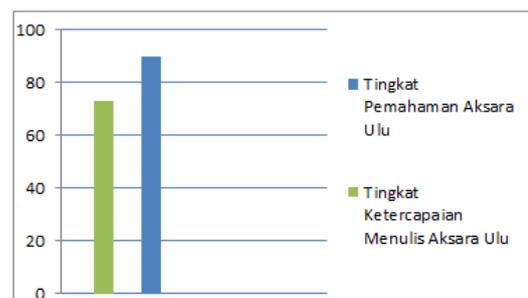
Kebudayaan Bengkulu yang didokumentasikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Pemateri

Adapun hasil dari kegiatan ini ditunjukkan pada **Gambar 2** sebagai berikut:

Jumlah peserta pada Workshop Budaya Aksara Ulu 72 orang yang berasal dari perwakilan setiap kelas SMA Negeri 2 Kota Bengkulu yang ditunjukkan pada **Gambar 3**. Dari hasil praktik langsung menulis dengan menggunakan aksara ulu dapat dilihat dari tulisan atau jawaban peserta tingkat pemahaman peserta setelah adanya pelatihan penulisan aksara ulu tingkat pemahaman atau pengetahuan tentang aksara ulu mencapai presentase 90% sedangkan tingkat kemampuan siswa menulis dengan aksara ulu masih tergolong rendah yaitu berada di presentase 73%.



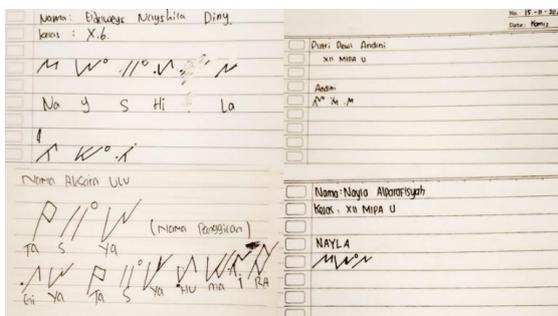
Gambar 2. Diagram Presentase Hasil Kegiatan

Dari perolehan hasil tersebut pada **Gambar 4**, dapat dilihat bahwa siswa-siswa memiliki tingkat pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang aksara ulu hingga mencapai 90%. Namun pada tingkat ketercapaian menulis masih tergolong rendah yaitu di angka 73%. Dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi banyak

yang mengetahui tentang aksara ulu namun kurang dalam penulisannya. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan penulisan aksara ulu lebih lanjut, hal ini meliputi bagaimana cara menulis, bagaimana tanda baca dan yang paling penting adalah lebih mengenal dan memahami huruf aksara ulu.



Gambar 3. Dokumentasi Peserta Kegiatan



Gambar 4. Dokumentasi Hasil Tulisan Peserta

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diperoleh tingkat pemahaman siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Bengkulu berada di presentase 90% dan tingkat ketercapaian menulis aksara ulu 73%. Workshop Budaya Aksara Ulu menjadi ruang pembelajaran yang interaktif serta relevan bagi siswa SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan dan pemahaman sejarah lokal. Secara keseluruhan, Workshop Budaya Aksara Ulu memberikan dampak signifikan dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal.

Saran dari penulis adalah harus adanya upaya yang dilakukan dari seluruh pihak untuk mendukung pelestarian budaya dan tradisi khususnya memperkenalkan budaya dan tradisi yang sudah hampir

punah kepada generasi muda agar tetap terjaga. Oleh karena itu kegiatan seperti ini harus banyak dilakukan, tidak hanya dilakukan di sekolah namun bisa dilakukan di lingkungan masyarakat agar dapat menanamkan rasa tanggung jawab untuk senantiasa memelihara budaya dan tradisi serta cinta kepada apa yang dimiliki oleh daerah. Harapannya mata pelajaran muatan lokal di tiap sekolah bisa kembali hadir sebagai sarana pelajar memahami budaya yang ada di Provinsi Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Alfian, E. (2016). Penggunaan Unsur Aksara Nusantara Pada Huruf Modern. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7(1), 42–48. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i1.370>
- Cargo, M., & Mercer, S. L. (2008). The value and challenges of participatory research: Strengthening its practice. *Annual Review of Public Health*, 29, 325–350. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.29.091307.083824>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science and Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Hadi, A. H., Zaidan, A. R., & Djamaris, E. (2004). *Sastra Melayu lintas daerah*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Igama, A. R. (2014). *Surat Ulu: Tradisi Tulisan Masa Lalu Sumatra Selatan*.
- Ismail, H. F. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. IRCiSoD.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Gungsu Nurmansyah.
- Sarwono, S. (2020). *Terpelihara dalam bambu: naskah, teks, dan pengetahuan pernikahan etnik*

Serawai. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sarwono, S., Yulistio, D., & Canhras, A. (2019). Naskah-Naskah Ulu-Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu (Ulu-Islamic Manuscripts Preserved in the Society in Bengkulu Province). *Mozaik*, 19(2), 229-242.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.